

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR DI SMA MARTAPURA**

Oleh: Muhammad Dody Hermawan
SMKN 2 Banjarbaru
Email: Sayadody2411@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this reaserch are (1) find differences influence model of Group Investigation (GI) and Problem Based Learning (PBL). (2) find differences influence learning motivation of students to critical thinking abilities of learners. (3) find the interaction effect between learning models and learning motivation of the critical thinking skills of learners. This study will be conducted in SMA Martapura, Banjar regency, South Kalimantan. Subjects of the study were students of class XI SMA Martapura academic year 2015/2016. This type of research to be carried out in this study is a quantitative study using experimental methods. Design of this research is 2 X 2 factorial design to data collection technique motivation questionnaire and tests critical thinking skills. The result, 1) There is a difference between the positive influence of the Model Group Investigation (GI) and Problem Based Learning (PBL). 2) There are differences positively influence the motivation of students to critical thinking ability of students in learning the history. 3) There are nointeractions influence student learning model and motivation for students' critical thinking skill There is no interaction effect Learning Model and the Motivation of students' critical thinking skills of students in Learning Historys.

Keywords: *PBL Models, GI Models, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia pada umumnya. Pendidikan sendiri merupakan suatu agenda wajib yang mesti dilaksanakan oleh suatu bangsa untuk tetap menjaga eksistensinya. Sehingga setiap bangsa di dunia mengenal sangat baik dengan pendidikan. Era Globalisasi saat ini, setiap bangsa di dunia dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas maupun keterampilan yang tinggi sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini. Implikasinya pada setiap negara termasuk Indonesia mesti memiliki pendidikan yang mumpuni untuk mencetak sumber daya

manusia yang berkualitas agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Apabila hal ini tidak dilakukan maka akan tertinggal dalam pergaulan dengan negara-negara lainnya.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, kita hadapkan pada suatu masalah bagaimana respon atau tanggapan kita terhadap berbagai informasi yang masuk tanpa adanya suatu batasan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana dalam membentuk karakter mulai diarahkan untuk mengajarkan kemampuan dalam berfikir selain juga mengajarkan materi-materi pembelajaran. Hal ini semata-mata bertujuan

untuk memberikan peserta didik bekal dan dalam menseleksi arus informasi yang masuk tanpa batasan akibat dari era globalisasi saat ini.

Sebagai ujung tombak dari pendidikan, guru dituntut untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik dengan baik. Seorang guru dituntut penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru yang professional dalam bidangnya. Kemampuan yang dimaksud adalah mulai dari cara mengajar, penguasaan materi, pemilihan berbagai metode mengajar, kemampuan membuat perangkat mengajar, sikap, tauladan dan lain sebagainya. Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan anak bangsa yang dapat diandalkan untuk membangun negeri ini.

Pada kenyataannya di lapangan, banyak ditemui kendala-kendala dalam pembelajaran yang dikeluhkan oleh guru sendiri. Jika dilihat dari proses belajar mengajarnya, kebanyakan guru hanya menggunakan model belajar yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah dimana guru sebagai pusat informasi menerangkan materi dan siswa duduk dengan manis mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif, karena tidak ada kesempatan bertanya, berdiskusi baik dengan guru maupun sesama siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa sehingga berakibat pada prestasi siswa yang menurun.

Penurunan prestasi siswa ini merupakan hal yang kurang baik bagi masa depan siswa serta untuk bangsa ini sendiri. Sehingga diperlukan guru yang memiliki jiwa yang kreatif dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan pembelajaran yang menarik dan aktif, pada akhirnya adalah suatu pemahaman siswa terhadap materi yang

dipelajarinya. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik jika mengikutsertakan siswa untuk memilih, menyusun dan ikut terjun pada situasi pembelajaran.

Selain itu juga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi apa yang dikehendaki guru dan juga dapat membuat peserta nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Menurut Trianto (2010: 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Chauhan (1979), ada beberapa fungsi dari model mengajar, antara lain: (1) pedoman, yaitu sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses mengajar secara komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum, yaitu dapat membantu dalam kurikulum; (3) menetapkan bahan-bahan pengajaran, yaitu menetapkan bahan ajar secara khusus yang akan disampaikan siswa untuk membantu perubahan positif pengetahuan dan kepribadian siswa; (4) membantu perbaikan dalam mengajar, yaitu mampu mendorong atau membantu proses belajar-mengajar secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan; dan (5) mendorong atau memotivasi terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik secara maksimal sesuai dengan bakat, minat atau kemampuan masing-masing.

Saat ini banyak sekali ditemui berbagai macam model-model pembelajaran. Keberagaman model pembelajaran itu sendiri selalu bermula dari keinginan untuk memenuhi keinginan peserta didik itu sendiri. Jika spesifikasi perangkat komputer selalu meningkat untuk mencapai kebutuhan desain dan gaming, maka begitu pula spesifikasi pembelajaran dan pengajaran akan meningkat seiring

kebutuhan peserta didik yang semakin beragam dari hari ke hari.

Dari berbagai model pembelajaran, terdapat model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru (Suyatno, 2009: 58). Sedangkan Model pembelajaran *Group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang memberikan peserta didik berpartisipasi pada pembelajaran dan mencari sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran ini maka diharapkan peserta didik akan tumbuh motivasi belajarnya, sehingga memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih dan merespon positif atas informasi yang diterima dan selektif dalam memilih informasi tersebut yang berguna bagi peserta didik itu sendiri, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Group Investigation* (GI) dalam Pembelajaran Sejarah DITINJAU dari Motivasi Belajar. Sedangkan Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan perbedaan pengaruh model *GROUP INVESTIGATION* (GI) DAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) terhadap peserta didik.
2. Menemukan perbedaan pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik.
3. Menemukan interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMA Negeri Kota Martapura Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimental, yaitu eksperimen dari dua model pembelajaran: model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Dalam bentuk yang paling sederhana suatu eksperimen memiliki tiga ciri yakni: (1) Suatu variabel bebas manipulasi, (2) Semua variabel lainnya, kecuali variabel bebas di pertahankan tetap, (3) Pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat diamati. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua variabel bebas dimanipulasi atau dirubah oleh peneliti sedangkan variabel terikat, yaitu variabel dimana akibat perubahan itu diamati tidak dimanipulasi (Arief Furchan, 2004: 338).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari: 1) Variabel bebas: model pembelajaran (X1). Dalam penelitian ini

model pembelajaran yang digunakan yaitu Model *GROUP INVESTIGATION (GI) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*. 2) Variabel bebas atribut: motivasi belajar (X2). Dalam penelitian ini kemandirian belajar dikategorikan menjadi dua yaitu: a. Kategori motivasi belajar tinggi, semua siswa yang mempunyai skor motivasi belajar \geq skor rata-rata kreativitas belajar seluruh kelas. b. Kategori motivasi belajar rendah, semua siswa yang mempunyai skor motivasi belajar \leq skor rata-rata kemandirian belajar seluruh kelas. 2) Variabel Terikat: Variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.

Desain penelitian ini adalah desain faktorial 2 X 2, variabel bebas yang dimanipulasi disebut variabel eksperimental, sedangkan variabel bebas yang kedua telah dibagi menjadi beberapa tingkatan disebut variabel atribut. Pengaruh perlakuan eksperimental pokok terhadap variabel terikat dinilai pada setiap tingkatan variabel yang lain (Arief Furchan, 2004: 389). Jadi, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian desain faktorial. Faktor pertama adalah Model PBL dan GI. Faktor kedua yaitu Motivasi Belajar tinggi dan Motivasi Belajar rendah. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Motivasi Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	<i>Problem Based Learning (PBL) (A1)</i>	<i>Group Investigation (GI) (A2)</i>
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :
A1B1: Model Pembelajaran PBL Motivasi Belajar Tinggi

- A2B1: Model Pembelajaran GI Motivasi Belajar Tinggi
- A1B2: Model Pembelajaran PBL Motivasi Belajar Tinggi
- A2B2: Model Pembelajaran GI Motivasi Belajar Rendah

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data hasil eksperimen, instrumen lebih dahulu di uji cobakan. Setelah di uji cobakan, instrument tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mendapatkan instrument yang valid. Penghitungan uji coba instrument penelitian angket motivasi belajar menggunakan software Program SPSS 19, sedangkan untuk uji coba tes menggunakan software Iteman 4.3. Berikut ini hasil dari perhitungan uji coba instrument penelitian:

1. Angket Motivasi

Jmlh Pernyataan Angket	Hasil Validitas	Hasil Reliabilitas	Jmlh Item Gugur	Jmlh Item yang Dipakai
40	-0,038 – 0,707	0,912	9	31

2. Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Jmlh Pernyataan Angket	Hasil Reliabilitas	Jmlh Item Gugur	Jmlh Item yang Dipakai
30	0,848	5	25

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, maka dapat dijabarkan deskripsi data masing-masing sel antar kolom dan antar baris yang terdiri dari:

1. Data hasil yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

Dari hasil penelitian mengenai skor siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, diketahui bahwa $N = 33$, skor tertinggi = 92 dan skor terendah = 72, rentangnya (*range*) = 20. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 79,52, *Median* = 80,00, *Modus* = 76, Standar Deviasi = 6,145, dan Varian = 37,758. dari 33 siswa sebanyak 6 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 11 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 16 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 17, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 16. Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah baik.

2. Data hasil yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI)

Dari hasil penelitian mengenai skor yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI), diketahui bahwa $N = 32$, skor tertinggi = 88 dan skor terendah = 68, rentangnya (*range*) = 20. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 76,13, *Median* = 76,00, *Modus* = 80, Standar Deviasi = 5,701, dan Varian = 32,500. dari 32 siswa sebanyak 7 siswa

berada yang berada pada kelompok rata-rata, 13 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 12 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 20, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 12. Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) sudah baik.

3. Data hasil peserta didik dengan motivasi tinggi

Dari hasil penelitian mengenai skor peserta didik dengan Motivasi Tinggi, diketahui bahwa $N = 38$, skor tertinggi = 92 dan skor terendah = 68, rentangnya (*range*) = 24. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 79,58, *Median* = 80,00, *Modus* = 80, Standar Deviasi = 5,866, dan Varian = 34,413. dari 38 siswa sebanyak 12 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 11 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 15 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 23, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 15. Dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi sudah baik.

4. Data hasil dengan motivasi rendah

Dari hasil penelitian mengenai skor dengan motivasi rendah, diketahui bahwa $N = 27$, skor tertinggi = 84 dan skor terendah = 68, rentangnya (*range*) = 24. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19

diperoleh $Mean = 73,56$, $Median = 72,00$, $Modus = 72,76$, Standar Deviasi = $4,379$, dan Varian = $19,179$. dari 27 siswa sebanyak 8 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 12 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 7 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 20, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 7. Dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dengan motivasi rendah sudah baik.

5. Data hasil yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Tinggi

Dari hasil penelitian mengenai skor yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Tinggi., diketahui bahwa $N = 19$, skor tertinggi = 92 dan skor terendah = 72, rentangnya (*range*) = 20. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh $Mean = 82,53$, $Median = 84,00$, $Modus = 80$, Standar Deviasi = $5,994$, dan Varian = $35,903$. dari 19 siswa sebanyak 4 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 6 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 9 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 10, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 9. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Tinggi sudah baik.

6. Data hasil yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Rendah

Dari hasil penelitian mengenai skor yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Rendah, diketahui bahwa $N = 14$, skor tertinggi = 84 dan skor terendah = 72, rentangnya (*range*) = 12. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh $Mean = 75,43$, $Median = 76,00$, $Modus = 76$, Standar Deviasi = $3,458$, dan Varian = $11,956$. dari 14 siswa sebanyak 7 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 2 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 5 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 9, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 5. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Rendah.

7. Data hasil yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) dengan motivasi tinggi

Dari hasil penelitian mengenai skor yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) dengan motivasi tinggi, diketahui bahwa $N = 19$, skor tertinggi = 84 dan skor terendah = 72, rentangnya (*range*) = 12. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh $Mean = 76,63$, $Median = 76,00$, $Modus = 80$, Standar Deviasi = $3,833$, dan Varian = $14,690$. dari 19 siswa sebanyak 5 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 8 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 6 siswa berada pada kelompok

di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 13, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 6. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) dengan Motivasi Belajar tinggi sudah baik.

8. Data hasil yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) dan Motivasi rendah

Dari hasil penelitian mengenai skor yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) dan Motivasi rendah., diketahui bahwa $N = 13$, skor tertinggi = 80 dan skor terendah = 68, rentangnya (*range*) = 12. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 71,69, *Median* = 72,00, *Modus* = 68, Standar Deviasi = 4,461, dan Varian = 19,897. dari 13 siswa sebanyak 4 siswa berada pada kelompok rata-rata, 3 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 6 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 7, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 6. Dapat diambil kesimpulan yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) dan Motivasi rendah sudah baik.

Berdasarkan deskripsi data, maka selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis sebelum melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji kesetaraan, uji normalitas. Berikut ini disajikan hasil uji prasyarat analisis:

a. Uji Kesetaraan

Uji kesetaraan ini dilakukan dengan uji Independent Sample Tes

atau Uji T. Dari perhitungan dengan program statistik SPSS 19 didapat nilai signifikansi yaitu 0,503. Nilai $0,503 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima.

b. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dapat dilihat masing-masing sebagai berikut: data hasil yang diajarkan dengan model *problem based learning* (PBL) diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,138. data hasil yang diajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,445. data hasil peserta didik dengan motivasi tinggi diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,162. data hasil dengan motivasi rendah angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,260. data hasil yang diajarkan dengan model *problem based learning* dan motivasi tinggi diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,868. data hasil yang diajarkan dengan model *problem based learning* dan motivasi rendah diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,185. data hasil yang diajarkan dengan model *group investigation* dan motivasi tinggi diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,261. data hasil yang diajarkan dengan model *group investigation* dan motivasi rendah diperoleh angka statistik Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,354.

c. Uji Homogenitas

Untuk melakukan uji homogenitas, dihitung dengan program SPSS 19 menggunakan *Levent test of homogeneity of variance*. Hipotesis ujinya yaitu H_0 :

tidak terdapat populasi-populasi yang homogen, H_1 terdapat populasi-populasi yang tidak homogen. Untuk pengambilan keputusannya yaitu, H_0 diterima apabila probabilitas $\text{sig.} > 0,05$, sebaliknya H_0 ditolak apabila probabilitas $\text{sig.} < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh nilai propabilitas signifikansi $0,896 > 0,05$.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas yang seluruh datanya telah dinyatakan memenuhi syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan Program SPSS 19 dengan uji Analisis Varian (Anava) dua jalan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Terdapat perbedaan pengaruh positif antara Model *Group Investigation* (GI) Dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap siswa

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 18,843$. Hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikasnsi $\alpha = 0,05$, di dapat $F_{tabel} = 3,14$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $18,843 > 3,14$. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang positif antara Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Model *Group Investigation* (GI) terhadap siswa. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 79,52, lebih baik dari model *Group Investigation* (GI) yang mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,13.

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif untuk mengembangkan

siswa. pembelajaran berbasis masalah merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri.

Fokus model *Problem Based Learning* (PBL) ini tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan siswa (perilaku mereka), tetapi pada apa yang siswa pikirkan (kognisi mereka) selama mereka mengerjakannya. Meskipun peran guru dalam pelajaran yang berbasis masalah kadang-kadang juga melibatkan mempresentasikan dan menjelaskan berbagai hal kepada siswa, tetapi guru lebih sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sudarman (dalam *Jurnal Pendidikan Inovatif*) menambahkan *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi pada masalah.

Untuk model *Group Investigation* (GI) sendiri menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Dalam implementasinya, Model GI ini biasanya kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang

beranggotakan 5-6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok juga di dasarkan pada pertimbangan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topic tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Dari tahap implementasiannya terlihat bahwa model ini terlalu sulit pelaksanaannya karena siswa harus berperan aktif mencari materi dan permasalahan yang ada untuk dipecahkan melalui bahan-bahan yang ada disekitar. Hal ini mengakibatkan, hanya pada siswa yang memiliki kemauan dan merasa mampu untuk dapat meyelesaikan tugas, sementara siswa lainnya hanya menunggu. Permasalahan ini sejalan dengan kelemahan model Group Investigation sendiri yaitu model ini merupakan model yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaannya pun hanya melibatkan siswa-siswa yang sudah memiliki inisiatif dan kemampuan sebelumnya. Keberhasilan model ini pun tergantung pada kemampuan siswa dalam mengatur kelompoknya untuk bekerja mandiri.

b. Terdapat perbedaan pengaruh positif motivasi siswa terhadap siswa dalam pembelajaran sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 29,183$. Hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan

taraf signifikasnsi $\alpha = 0,05$, di dapat $F_{tabel} = 3,14$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $29,183 > 3,14$. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang positif antara motivasi siswa terhadap siswa. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 79,58, lebih baik dari siswa yang memiliki motivasi rendah medapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,56. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki nilai rata-rata yang juga tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Motivasi yang tinggi akan menjadikan mereka mempunyai tekad yang kuat untuk belajar dan bersedia menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang datang dalam kegiatan belajar para siswa. Disini siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki rasa percaya diri terhadap hasil yang di dapat. Sehingga pada akhirnya siswa selalu mencoba untuk mencari bahan dan sumber-sumber baru dan berkaitan dengan sejarah. Selain itu siswa yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hal tersebut dapat dilihat pada usaha yang dilakukan mereka dan selalu memperhatikan penjelasan guru dan selalu bertanya apabila ada hal yang masih kurang jelas atau terasa berbeda dengan pemikiran mereka.

Untuk siswa yang memiliki motivasi rendah, mereka memandang mudah dalam hal pembelajaran, sehingga tidak tercipta rasa ingin tahu

dalam pikirannya. Pada akhirnya siswa tidak memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran. Saat dituntut untuk menyelesaikan suatu tugas, maka siswa tersebut cenderung kesulitan dan merasa malas dalam menyelesaikannya. Hal ini selanjutnya berdampak pada ketidakpercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat serta gagasan yang ada di pikirannya dan membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

c. Tidak Terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi siswa terhadap siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,018$. Hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikasnsi $\alpha = 0,05$, di dapat $F_{tabel} = 3,14$. Maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,018 < 3,14$. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh yang positif antara model pembelajaran dengan motivasi siswa terhadap siswa. Menurut Budiyo (2013: 221), karena tidak terdapat interaksi di antara model pembelajaran dengan motivasi siswa, maka tidak perlu lagi di uji antar sel pada kolom atau baris yang sama. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh yang positif antara model pembelajaran dengan motivasi siswa terhadap siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang dikemukakan ditolak. Hal ini bisa dikarenakan beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini

antara lain yaitu pada kondisi siswa sendiri, seperti kondisi fisik, kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang ada di sekitar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati (2009), siswa bisa saja memiliki motivasi yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, namun kemampuan siswa itu sendiri untuk menyerap pelajaran yang diberikan sangat beragam. Selain itu kondisi lingkungan siswa juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Apabila lingkungan sekitar siswa nyaman, tertib, luwes, indah maka motivasi siswa akan meningkat. Selain itu tersedianya perangkat pendukung seperti sarana dan prasarana dapat juga meningkatkan motivasi siswa dan akan memunculkan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Terdapat perbedaan pengaruh positif antara Model *Group Investigation (GI)* dan *problem based learning (PBL)* terhadap siswa. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 79,52, lebih baik dari model *Group Investigation (GI)* yang mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,13.
2. Terdapat perbedaan pengaruh positif motivasi siswa terhadap siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 79,58, lebih baik dari siswa yang

memiliki motivasi rendah mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,56.

3. Tidak Terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi siswa terhadap siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berarti kedua variabel ini memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap siswa dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian* (Edisi Kedua). Surakarta: UNSPress.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elaine. B. 2011. *CTL: Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Sudarman. *Problem Based Learning untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah* dalam Jurnal Pendidikan Inovatif, maret 2007, Volume 2 Nomor 2
- Suyatno. 2007. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.